

ABSTRAK

Di dalam bahasa Jepang banyak sekali kata yang tidak dapat dipadankan langsung ke dalam bahasa Indonesia. Makna kata-kata tersebut sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang. Di dalam kata-kata tersebut terdapat idiom, yang salah satunya adalah idiom *ki* yang berpadanan dengan kata *hati*, tetapi ada perbedaannya. Maka dari itu pada penelitian ini penulis akan mengkontraskan idiom *ki* dalam bahasa Jepang dengan idiom *hati* dalam bahasa Indonesia. Hal yang mendorong penulis melakukan penelitian ini adalah karena idiom *ki* dalam bahasa Jepang yang diartikan *hati* dalam bahasa Indonesia sering muncul dalam komunikasi bahasa Jepang. Pembelajar bahasa Jepang juga sering melakukan kesalahan dalam penerjemahan idiom tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan idiom *ki* dalam bahasa Jepang dengan idiom *hati* dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis deskriptif, dengan memakai pendekatan kontrastif. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber pertama-tama akan disusun, kemudian diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan.

Dari hasil analisis di atas akan dapat disimpulkan bahwa dari 37 *kanyouku ki* bahasa Jepang dan 37 idiom *hati* bahasa Indonesia yang diteliti terdapat 11 *kanyouku* dan 12 idiom yang memiliki makna yang sama yaitu 7 *kanyouku* dan 9 idiom yang memiliki makna idiomatikal yang sama, kemudian 5 *kanyouku* dan 5 idiom yang memiliki makna leksikal yang sama.

Kemudian, dari 37 *kanyouku ki* bahasa Jepang yang telah diteliti maknanya baik itu secara leksikal maupun secara idiomatikal 28 *kanyouku* yang mengalami perluasan makna secara metafora, 9 *kanyouku* yang mengalami perluasan makna secara metonimi, dan tidak ada idiom yang mengalami perluasan makna secara sinekdoke. Lalu, dari 37 Idiom *hati* bahasa Indonesia yang telah diteliti maknanya baik itu makna leksikal maupun makna idiomatikalnya, ditemukan 31 idiom yang mengalami perluasan makna secara metafora, 6 idiom yang mengalami perluasan secara metonimi, dan tidak ada idiom yang mengalami perluasan makna secara sinekdoke.